

TEORI DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 MODEL MEDAN

Riska Apriani

Email: riskaapriani025@gmail.com

Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Jl. Williem Iskandar Pasa V Percut Sei Tuan

Nur Azizah

Email: nurajizahhutasoit@gmail.com

Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Jl. Williem Iskandar Pasa V Percut Sei Tuan

Aldi Nasution

Email: aldinasution13@gmail.com

Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Jl. Williem Iskandar Pasa V Percut Sei Tuan

Abstrak: Pendidikan Multikultural sebagai cara pandang tentang realitas, bahwa realitas itu majemuk sehingga pendidikan multicultural merupakan respons terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Tulisan ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik untuk bersikap terbuka dan inklusif, dalam arti memahami dan menerima perbedaan, mampu menghargai orang lain yang berbeda suku, ras, agama, budaya, dan kelas sosial. Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode kualitatif karena metode ini menggunakan data yang diambil melalui wawancara terhadap pihak yang dinilai dapat memberikan informasi dan data akurat. Untuk itu, dalam mengkaji tulisan ini, penulis menggunakan teori James Banks. Menurut James Banks Pendidikan Multikultural merupakan sebuah ide, sebuah gerakan reformasi pendidikan dan proses. Dengan demikian, hasil penelitian dalam tulisan ini, menemukan bahwa MAN 1 Medan sudah melaksanakan pendidikan yang multicultural. Di sisi lain, sekolah perlu melakukan dialog dengan menempatkan setiap peradaban dan kebudayaan yang ada pada posisi sejajar. Kedua, sekolah perlu mengembangkan toleransi untuk memberikan kesempatan masing-masing kebudayaan saling memahami.

Kata kunci: *Teori, Pendidikan, Multikultural*

PENDAHULUAN

Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan (MAN 1 Medan) pada awal berdirinya merupakan Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri yang disingkat SPIAIN. SPIAIN ini berdiri tanggal 1 Pebruari 1968 bertempat di gedung Sekolah Hakim Jaksa Negeri di Jalan Imam Bonjol. Selanjutnya SPIAIN ini pindah ke gedung Yayasan Pendidikan Harapan dengan peserta didik berjumlah 19 orang. Direktur SPIAIN yang pertama adalah Drs. H. Mukhtar Ghaffar yang dikukuhkan dengan Surat Keputusan Panitia Nomor: 08/SP-IAIN/1968 tertanggal 27 Maret 1968.

Terhitung tanggal 1 April 1979 pemerintah merubah seluruh SPIAIN, PHIAIN, SGHA, PPPUA dan yang lainnya menjadi Madrasah Aliyah Negeri. SPIAIN Sumatera Utara juga berubah menjadi MAN dengan gedung tetapnya ada di kompleks IAIN Sumut jalan Sutomo Ujung Medan. Pada tahun tahun 1980 dan 1981 telah di bangun gedung MAN Medan di Jalan Williem Iskandar. Selanjutnya MAN Medan pindah ke lokasi baru tersebut.

Pada tahun 1984 Bapak Drs. H. Mukhtar Ghaffar diangkat menjadi Pengawas Pendidikan Agama Kanwil Depag Provinsi Sumatera Utara. Sebagai penggantinya adalah Bapak Drs. H. Nurdin Nasution. Selanjutnya terjadi pergantian kepemimpinan di MAN Medan seperti diuraikan berikut :

- Tahun 1979 s/d 1984 dipimpin oleh Bapak Drs.H.Mukhtar Ghaffar
- Tahun 1984 s/d 1987 dipimpin oleh Bapak Drs.H. Nurdin Nasution
- Tahun 1987 s/d 1993 dipimpin oleh Bapak Drs.H. Musa HD

Pada masa kepemimpinan bapak Drs.H.Musa HD terjadilah perubahan MAN Medan menjadi MAN 1 Medan. Ketika terjadi perubahan tuntutan kebutuhan terhadap kualitas guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan mensyaratkan lulusan Diploma II, maka PGAN 6 tahun dilikuidasi oleh pemerintah menjadi MAN pada tahun 1992. Maka sejak itulah MAN Medan berubah menjadi MAN-1 Medan.

- Tahun 1993 s/d 1996 dipimpin oleh Bapak Drs. H. Suangkupon Siregar
- Tahun 1996 s/d 2000 dipimpin oleh Bapak Drs. H.Miskun
- Tahun 2000 s/d 2007 dipimpin oleh Ibu Dra. Hj. Fatimah Ibrahim
- Tahun 2007 s/d 2014 dipimpin oleh Bapak Dr. H. Burhanuddin S.Ag, M.Pd
- Tahun 2014 s/d 2017 dipimpin oleh Bapak H. Ali Masran Daulay, S.Pd, M.A
- Tahun 2017 s/d 2021 dipimpin oleh Ibunda Maisaroh, S.Pd, M.Si
- Tahun 2021 sampai dengan sekarang dipimpin oleh Bapak Reza Faisal S.Pd, M.PMat

LANDASAN TEORI

Melatarbelakangi adanya pendidikan multikultural adalah keberadaan masyarakat dengan individu-individu yang beragam latar belakang bahasa dan kebangsaan (nationality), suku (race or ethnicity), agama (religion), gender, dan kelas sosial (social class). Keragaman latar belakang individu dalam masyarakat tersebut berimplikasi pada keragaman latar belakang peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan. Dalam konteks Indonesia, peserta didik di berbagai lembaga pendidikan diasumsikan juga terdiri dari peserta didik yang memiliki beragam latar belakang agama, etnik, bahasa, dan budaya. Asumsi ini dibangun berdasarkan pada data bahwa di Indonesia terdapat 250 kelompok suku, 250 lebih bahasa lokal (lingua franca), 13.000 pulau, dan 5 agama resmi. (Sulfemi, 2016; 105) Paling tidak keragaman latar belakang siswa di lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia terdapat pada paham keagamaan, afiliasi politik, tingkat sosial ekonomi, adat istiadat, jenis kelamin, dan asal daerahnya (perkotaan atau pedesaan). (Bahri, 2019)

Hal lain yang melatarbelakangi adanya pendidikan multikultural adalah adanya 3 (tiga) teori sosial yang dapat menjelaskan hubungan antar individu dalam masyarakat dengan beragam latar belakang agama, etnik, bahasa, dan budaya. Menurut Ricardo L. Garcia ketiga teori sosial tersebut adalah: (1) Melting Pot I: Anglo Conformity, (2) Melting Pot II: Ethnic Synthesis, dan (3) Cultural Pluralism: Mosaic Analogy. Ketiga teori tersebut populer dengan sebutan teori masyarakat majmuk (*communal theory*) Anglo Conformity, berpandangan bahwa masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang beragam latar belakang seperti agama, etnik, bahasa, dan budaya—harus disatukan ke dalam satu wadah yang paling dominan. Teori ini melihat individu dalam masyarakat secara hirarkis, yaitu kelompok mayoritas dan minoritas. (Wijaya et al., 2021) Bila mayoritas individu dalam suatu masyarakat adalah pemeluk agama Islam, maka individu lain yang memeluk agama non-Islam harus melebur ke dalam Islam. Bila yang mendominasi suatu masyarakat adalah individu yang beretnik Jawa, maka individu lain yang beretnik non-Jawa harus mencair ke dalam etnik Jawa, dan demikian seterusnya. Teori ini hanya memberikan peluang kepada kelompok mayoritas untuk menunjukkan identitasnya. Sebaliknya, kelompok minoritas sama sekali tidak memperoleh hak untuk mengekspresikan identitasnya. Identitas di sini bisa berupa agama, etnik, bahasa, dan budaya. (Sulfemi, 2019; 56)

Salad bowl atau homogeneous/ penyeragaman? Melting Pot berarti ada semacam peleburan budaya menjadi satu bentuk dalam pot. Dari berbagai bahan menjadi satu, From heterogenous to homogenous. Di sini terjadi proses asimilasi dari masing-masing bagian. Misalnya kita lihat seperti bubur. Kita coba masukan berbagai bumbu-bumbu, beras, santan, akhirnya wujudnya satu, yaitu bubur. Lainnya halnya dengan salad. Kita sendiri tahu, kalau yang namanya salad, baik itu

model salad berat maupun salad versi kita sendiri, akan Nampak masing-masing bagian, tapi membentuk satu kesatuan yang bernama salad. Tanpa harus ada peleburan masing-masing bagian. Walaupun kita masukkan salad dressing-nya, tetap masing-masing bagian masih berdiri sendiri dan mempunyai peran sendiri-sendiri, tapi membentuk satu kesatuan. (Firmansyah, 2021) Jadi kelihatan warna-warni yang indah sekali. Persis mirip pelangi, itulah sebenarnya inti dari semboyan bagi orang-orang Amerika dengan E Pluribus Unum-From Many to One. Kita menyebut dengan *Untiy in Diversty*, indahnya keberagaman atau *Bhinneka Tunggal Ika*. Bukan menyatukan semua kehendak menjadi satu warna, yang dikenal dengan *melting pot* (*blended*), melebur dan memberikan satu rasa. (Abidin & Murtadlo, 2020) Ya istilah kerennya asimilasi. Konon penganut paham multikultural lebih menyukai salad bowl di bandingkan *melting pot*, karena adanya penghargaan untuk masing-masing individu tetap eksis. Sementara *melting pot* adalah sudah benar-benar melebur, sehingga hanya ada satu rasa mirip bubur itu sendiri. Inilah yang sekarang ditolak oleh pendukung *multicultural* atau kaum pluralis. Karena tidak mengakomodasi kehendak masing-masing individu mematikan potensi atau peluang individu untuk berkembang. (Nufazrina, 2011; 108)

Pendidikan multikultural sebagai pengakuan terhadap realitas ekonomi, sosial, dan politik yang ada dalam kehidupan bermasyarakat secara kultur dan kompleks serta merefleksikan pentingnya etnisitas, budaya, agama, ras, seksualitas dan gender, status sosial, ekonomi, dan pengecualian dalam proses pendidikan. Dengan kata lain pendidikan sebagai media transformasi pengetahuan yang mampu memberikan nilai-nilai multikultur dengan cara saling menghormati dan menghargai atas adanya keberagaman, baik dari latar belakang maupun sosio budaya yang melingkupinya. (Fausi, 2020) Pendidikan multikultural merupakan suatu kepercayaan dan penjelasan tentang pengakuan dan penilaian akan keberagaman budaya dan etnis, yang bertujuan mengubah struktur pendidikan agar para siswa yang berasal dari stnis, ras, dan kultur yang berbeda, laki-laki maupun perempuan ataupun siswa yang berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah. (Fauzi, 2018)

Pendidikan multikultural adalah sebuah proses pengembangan potensi manusia yang menjunjung tinggi penghormatan dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun dia datangnya dan berbudaya apapun sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). (Dhikrul Hakim, 2019) Pendidikan multikultural sangat penting untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanistik dan pluralis dalam lingkungan mereka. Dengan kata lain, melalui Pendidikan multikultural peserta didik diharapkan dapat dengan mudah memahami, menguasai, memiliki kompetensi yang baik, bersikap dan menerapkan nilai-nilai demokratis, humanisme

dan pluralisme baik di sekolah maupun luar sekolah. Oleh karena itu tujuan pokok dari Pendidikan multikultural adalah menerapkan prinsip-prinsip keadilan demokrasi dan sekaligus humanisme. Tujuan pokok dari pendidikan multikultural adalah untuk menerapkan prinsip-prinsip keadilan, demokrasi dan sekaligus humanisme. Pendidikan di alam demokrasi seperti Indonesia harus berorientasi pada kepentingan bangsa yang berlatar belakang multi etnik, multi agama, multi bahasa, dan sebagainya. Hal ini berarti bahwa penyelenggaraan pendidikan harus memperhatikan kondisi bangsa yang heterogen. Perubahan-perubahan yang terjadi sekarang ini sebagai dampak kemajuan ilmu dan teknologi serta masuknya arus globalisasi membawa pengaruh multidimensional. (Sulala, 2010; 67)

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, karena akan mendiskripsikan, memahami dan menginterpretasikan, data lapangan. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan dan memahami, menginterpretasikan fenomena-fenomena lapangan terkait dengan teori-teori Pendidikan Multikultural di MAN 1 Medan. Metode ini dilandaskan teori Litchman mengatakan bahwa penelitian kualitatif ini merupakan proses deskripsi, memahami dan menginterpretasi. (Lictman, 2010: 12-19). Kemudian jenis penelitian kualitatif memiliki lima pendekatan yakni (1) Grounded Theory, (2) Case Study, (3) Etnografi, (4) Study Naratif, (5) Fenomenology. (Cresswell, 2012; 96). Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi realis hasil tepri yang dikembangkan oleh Creswell digunakan karena penelitian kualitatif yang mendiskripsikan dan menafsirkan teori-teori pendidikan multicultural. Dalam proses pencarian data ini bergulir dari satu informan ke informan yang lain dengan mengikuti prinsip seperti "bola salju" atau snowball sampling dan akan berakhir jika informasi yang dibutuhkan sudah diperoleh secara utuh, mendalam dan memiliki titik kejenuhan data. Berikut subjek dan informan penelitian dalam penelitian ini:

Tabel 01: Informan dan Subjek Penelitian

NO	KODE	NAMA	JABATAN/ PEKERJAAN	KET
1	Y.01	Reza Faisal, S.Pd, M.PMat	Kepala Sekolah	Informan
2	Y.02	Juliana, S.Pd	Waka. Bid. Kesiswaan	Subjek
3	Y.03	Bagus Prayogi, S.Pd	Waka. Bid. Kesiswaan	Subjek

4	Y.04	Sri Mulyani, S,Si	Wali Kelas Mipa X1	Subjek
5	Y.05	Rahayu, S.Pd	Wali Kelas MIPA X2	Subjek
6	Y.06	Putra Siregar, S.Pd	Wali Kelas IPS X1	Subjek
7	Y.07	Ramadayanti S.E	Wali Kelas IPS X2	Subjek
8	Y.08	Diana Mariana S.Pd	Wali Kelas MIPA XI1	Subjek
9	Y.09	Fitri Musliha S.Pd	Wali Kelas MIPA XI2	Subjek
10	Y.10	Eva Trismawati S.Pd	Wali Kelas MIPA XII1	Subjek
11	Y.11	Cahyadin, S.Pd	Wali Kelas MIPA XII2	Subjek
12	Y.12	Muhammad Syahrin S.Pd	Wali Kelas IPS XIII1	Subjek
13	Y.13	Dwi Rahayu S.Pd	Wali Kelas IPS XII2	Subjek
14	X.01: A,b,c,	a. Sahara Dewi b. Zaskia Risky c. Muhammad Ramadan	Siswa/i SMA MAN 1 Medan	Subjek
15	Obs. 1,2,3	1. Riska Apriani 2. Nur Azizah 3. Aldi Nasution	Peneliti	Observasi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil riset berbentuk wawancara periset menciptakan hasil kalau anggapan guru dan kepala sekolah, wakil kepala sekolah serta guru-guru dan beberapa siswa terhadap Pendidikan multicultural menuju kearah tujuan yang baik dalam proses.

Peneliti: Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai perencanaan pendidikan multikultural di MAN 1 Medan?

Kepala Sekolah: Keberhasilan pendidikan multikultural di MAN 1 Medan sangat tergantung dari pengelolaan, atau perlu adanya manajemen yang baik. Pada dasarnya pengelolaan pendidikan multikultural merupakan suatu proses yang melibatkan tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam pelaksanaannya guru dalam hal ini sangat berperan untuk mengembangkan pengetahuan, dan sikap siswa mengenai makna multikultural sebenarnya. Pengelolaan pendidikan multikultural yang dilaksanakan oleh sekolah bertujuan memberikan pemahaman yang benar kepada siswa mengenai keragaman

budaya, menanamkan jiwa solidaritas, memotivasi belajar siswa, sehingga mereka dapat bersosialisasi dengan masyarakat dengan sebaik-baiknya. (Wan.Y.01,18/10/2022.)

Juliana (waka.Bid.Kesiswaan):

Bila dicermati berbagai masalah terjadinya konflik di Indonesia akhir-akhir ini, salah satu faktor penyebabnya adalah adanya keberagaman masyarakat yang bersifat eksklusif. Karena itu, diperlukan penanganan untuk mencegah timbul dan berkembangnya konflik, yaitu dengan membangun pemahaman keberagaman yang lebih inklusif-pluralis, multikultural, humanis, dialogis-persuasif, kontekstual melalui pendidikan multicultural Pendidikan multikultural berupaya membangun pemahaman keberagaman siswa yang berbeda-beda latar belakang status sosial, budaya, ekonomi, dan sebagainya, maka harus dikembangkan kesamaan pandangan dan hidup demokrasi yang mengutamakan kepentingan umum. (Wan.Y,02/18/10/2022)

Peneliti: Bagaimana pendapat Ibu mengenai perencanaan pendidikan multikultural di MAN 1 Medan ?

Bagus Prayogi (guru): Pendidikan sangat penting bagi manusia,karena dalam pendidikan mengandung beberapa prinsip yaitu pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup, termasuk di dalamnya mengenalkan dan menerapkan pendidikan multikultural. Berkaitan dengan pelaksanaan Pendidikan Multikultural, guru harus membuat perencanaan terlebih dahulu. Bentuk perencanaan yang dimaksud yaitu menyusun rencana pembelajaran dengan mengintegrasikan pendidikan multikultural pada mata pelajaran tertentu, misalnya pada mata pelajaran PKn dan IPS, agama, seni budaya dan keterampilan. Untuk selanjutnya guru perlu menetapkan indikator apa saja yang relevan dengan pendidikan multikultural dalam pembelajaran. Indikator tersebut misalnya pendidikan multikultural berkaitan dengan agama, suku bangsa, dan budaya. (Wan.Y.03/17/10/2022)

Peneliti : Bagaimana pendapat Ibu mengenai pelaksanaan pendidikan multikultural di MAN 1 Medan ?

"Sri Mulyani (guru): Multikulturalisme dinyatakan sebagai sebuah ideologi yang menekankan pengakuan dan penghargaan pada kesederajatan atas perbedaan kebudayaan". (Wan.Y.04/17/10/2022)

Peneliti: Bagaimana pendapat Ibu mengenai penilaian pendidikan multikultural di MAN 1 Medan ?

Rahayu (guru): Penilaian pendidikan multikultural dapat dilakukan melalui pembentukan dan perubahan sikap pada diri siswa, misalnya dengan dengan indikator kepedulian sosial,saling menghormati, toleransi terhadap pemeluk agama yang berbeda, dan sebagainya. (Wan.Y.05/17/10/2022).

Peneliti: Apakah teori multikultural yang di pakai di MAN 1 Medan ini?

Putra Siregar (guru): kami memakai ketiga teori pendidikan multikultural yaitu Teori Melting Pot, Teori Pendidikan Multikultural Salad Bowl, Teori Pendidikan Candy Bowl. Di karenakan memang ketiga teori tersebut di gunakan di tempat" tertentu. (Wan.06/17/10/2022).

Peneliti: Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai mengenai pelaksanaan Pendidikan Multikultural di MAN 1 Medan ?

Ramadayanti (guru): Pendidikan multicultural meningkatkan guru dan siswa pemahaman antar budaya dan keterampilan komunikasi lintas budaya, memastikan semua kebijakan sekolah, termasuk strategis dan tahunan tiga tahun rencana, kode etik, kode pakaian dan kebijakan disiplin mencerminkan sifat beragam komunitas sekolah. (Wan.07/18/10/2022). Diana maridiana (guru): Penerapan pendidikan multikultural sangat penting untuk meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik di beberapa daerah. Melalui pendidikan berbasis multikultural, sikap dan pemikiran siswa akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman. (Wan.08/18/10/2022). Fitri Musliha (guru): Pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, budaya, jenis kelamin, dan sebagainya. (Wan.09/17/10/2022). Eva Trinawati (guru): Dalam pelaksanaan pendidikan multikultural tugas seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran yang diajarkan. Lebih dari itu, seorang pendidik juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme atau menanamkan nilai-nilai keberagaman yang inklusif pada siswa. Pada gilirannya, lulusan yang dihasilkan dari sekolah, mampu menerapkan nilai-nilai keberagaman dalam memahami dan menghargai keberadaan para pemeluk agama dan kepercayaan lain. (Wan.10/18/10/2022).

Peneliti: Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai mmengenai penilaian pendidikan multikultural di MAN 1 Medan?

Cahyadin (guru): Penilaian pendidikan multikultural dapat dilakukan melalui perubahan perilaku, sikap moral, dan mental dalam memahami dan menerima serta melaksanakan keberagaman sebagai bangsa Indonesia, jika di sekolah tampak dari perbedaan pendapat, menghormati perbedaan agama, warna kulit, dan sebagainya. (Wan.11/17/10/2022). Muhammad Syahrin (guru): Penilaian pendidikan multikultural di sekolah tidak harus bersifat tertulis, tetapi cukup dengan pengamatan, yaitu melalui perilaku, kata-kata, dan ekspresi penampilan fisik

tentang perbedaan agama, warna kulit, suku, pekerjaan, dan sebagainya. (Wan.12/18/10/2022). Dwi Rahayu (guru): Penilaian pendidikan multikultural dapat dilakukan selalu dikaitkan dengan maksud dan tujuan yang banyak dan beragam; penerapan, penghormatan dan apresiasi kebudayaan yang beragam; kemampuan untuk memanfaatkan kebudayaan yang beragam; peningkatan tujuan-tujuan keadilan sosial, persamaan hak, kemanusiaan dan demokrasi. (Wan.13/17/10/2022). Siswa-Siswi: Penilaian pendidikan multikultural dapat dilakukan melalui pola pembelajaran yang menghadapkan siswa pada interaksi dunia nyata yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan multikultural dicirikan oleh penggunaan masalah nyata sehari-hari dari lingkungan yang beragam dihadapan siswa. ini tidak dirancang untuk membantu siswa menerima informasi sebanyak-banyaknya, tetapi dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan perilaku, sikap, dan moral. Selain itu, belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi, dan menjadi pembelajar yang mandiri. Lingkungan belajar dan sistem manajemen pada pendidikan multikultural dicirikan oleh lingkungan kelas yang terbuka dan peranan aktif siswa, sehingga guru dalam pendidikan multikultural ini berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog dan memberi fasilitas pembelajaran. Penilaian pendidikan multikultural dapat ditujukan kepada terwujudnya manusia Indonesia yang cerdas dan mengembangkan pribadi-pribadi Indonesia yang menguasai ilmu pengetahuan dengan sebaik-baiknya. Ketiga, prinsip globalisasi tidak perlu ditakuti apabila bangsa ini mengetahui arah serta nilai-nilai baik dan buruk yang dibawanya. (Wan.14.a.b.c/18/10/2022).

KESIMPULAN

Multikulturalisme sebenarnya bukanlah hal baru bagi masyarakat Indonesia. Multikulturalisme, jika ditilik dalam sejarahnya yang Panjang pada hakikatnya adalah ciri khas asli masyarakat Indonesia. Multikulturalisme menjadi menarik untuk diperbincangkan, karena saat ini bangsa Indonesia dihadapkan pada pupusnya rasa kebersamaan, persaudaraan, kesetiakawanan sosial, keadilan, konflik antar anak bangsa, rasa nasionalisme, dan lain-lain. Jika demikian adanya, maka tidak ada salahnya memilih multikulturalisme sebagai mainstream dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan multikultural adalah sebuah tawaran solutif dalam rangka menjawab kompleksitas persoalan bangsa. Sudah saatnya pendidikan multikultur di Indonesia menjadi pilihan penting seiring dengan munculnya keberagaman di berbagai aspek, baik tradisi, kultur, etnik, faham, kelompok/ golongan, maupun agama, di tengah-tengah kehidupan kita, di samping tuntutan sosial di era global.

Di Indonesia, Jika ingin membangun pendidikan multikultur sebagaimana yang diproyeksikan oleh Amerika, maka paling tidak ada lima dimensi pendidikan multikultur yang perlu diperhatikan, yaitu: 1). Proses mengkonstruksi pengetahuan, membantu siswa untuk memahami bagaimana asumsi-asumsi budaya secara implicit dalam suatu disiplin mempengaruhi cara-cara pengetahuan itu

dikonstruksikan di dalamnya; 2). Mengurangi prasangka kelompok merupakan karakteristik dari perilaku rasial para siswa, dan bagaimana perilaku mereka dapat diubah melalui pengajaran; 3). Suatu pemberdayaan untuk budaya sekolah dan struktur sosial, berbagai praktek pelabelan kelompok, partisipasi olah raga, dan interaksi antara staf (guru) dan siswa, antar etnik dan ras merupakan beberapa komponen yang mesti dipahami sebagai cara untuk membangun budaya sekolah yang memperkuat para siswa dari seluruh kelompok (yang beragam); 4). Suatu kesempatan yang sama dalam pendidikan, memadukan gaya mengajar guru dan belajar siswa yang berbeda dalam rangka pencapaian akademik para siswa dari ras, budaya, maupun kelompok sosial yang beragam; 5). Mengandung Integrasi, menggunakan beragam contoh dan isi dari berbagai budaya dan kelompok yang berbeda untuk memberikan ilustrasi atas berbagai konsep, prinsip, generalisasi, dan teori-teori kunci dalam berbagai mata pelajaran maupun disiplin (ilmu).

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. A., & Murtadlo, M. A. (2020). Curriculum Development of Multicultural-Based Islamic Education As an Effort To Weaver Religious Moderation Values in Indonesia. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 2(1), 29–46. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v2i1.30>
- Bahri, S. (2019). The Role of Islamic Education in Realizing Social Interaction Based on Multiculturalism Among Students of Different Religions in Elementary Schools. *International Journal Islamic Education Reseach Multicultural*, 1(1), 16.
- Baidhawiy, 2005, *Pendidikan Agama Berwawasan MULTikultural*, (Jakarta: PT. Glora Aksara)
- Banks, 2006, *Multicurtural Education Devolment*, (Dimensions, and Practice, dalam Review of Research in Education)
- Bruinessen, 1999, *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural*, (Bandung: Mirzan)
- Dhikrul Hakim. (2019). Inclusivism and Exclusivism As Well As Their Effect on Islamic Education Based Multicultural. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 1(1), 18–29. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v1i1.3>
- Fausi, A. F. (2020). Implementing Multicultural Values of Students Through Religious Culture in Elementary School Islamic Global School Malang City. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 2(1), 62–79. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v2i1.32>
- Fauzi, A. (2018). MODERASI ISLAM , UNTUK PERADABAN DAN □ □□□

□□□ □□□□ □□□□□□□ □□□□□ □□□ □□□□□ □□□□□ □□□□□ □□□□□
244-232), 02(02. □ □□□□ □□□□□□□.

- Firmansyah, F. (2021). MENGELOLA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Studi Etnografi di SMA Sultan Iskandar Muda Kota Medan. *Hijri*, 10(2), 58-72. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/hijri.v10i2.11265>
- Na'im, 2021, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Widina Bhakti Persada)
- Maslikhah, 2007, *Quo Vadis Pendidikan multikultural: Rekonstruksi Pendidikan Berbasis Kebangsaan*, (Surabaya: JP Books)
- Rayitno, 2009, *Dasar Teori da Praksis Pendidikan*, (Jakarta: Grasind)
- Sulfemi, Wahyu Bagja, 2019, *Manajemen Pendidikan Berbasis Multi Budaya*, (Bogor: STKIP Muhammadiyah Bogor)
- Sulfemi, Wahyu Bagja, 2016, *Modul Pembelajaran Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Bogor: STKIP Muhammadiyah Bogor)
- Wijaya, C., Abdurrahman, Saputra, E., & Firmansyah. (2021). Management of Islamic Education Based on Interreligious Dialogue in The Learning Process in Schools as An Effort to Moderate Religion in Indonesia. *Review of International Geographical Education Online*, 11(5). <https://doi.org/10.48047/rigeo.11.05.310>